

Analisis Semiotik dalam Puisi “Taman di Tengah Pulau Karang” Karya Taufiq Ismail

Nadya Shafwah^{1*}, Sajdah Adellia², Nasywa Dzulqa Fauzi³, Ika Alia Marsya⁴,
Muhammad Isman⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara
ns1190341@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 2 Juni 2026

Page: 369-377

Article History:

Received: 14-05-2026

Accepted: 19-05-2026

Abstrak : Penelitian ini mengkaji unsur-unsur semiotik dalam puisi “Taman di Tengah Pulau Karang” karya Taufiq Ismail menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) berbasis semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga kategori utama yaitu ikon, simbol, dan indeks. Puisi yang pertama kali dimuat di majalah Horison edisi September 1967 dengan judul “Central Park” ini menghadirkan potret alam yang terdesak di tengah peradaban urban Manhattan. Melalui analisis terhadap enam penggalan puisi yang dipilih secara representatif dari awal hingga akhir teks, penelitian ini menemukan bahwa ketiga jenis tanda tersebut bekerja secara simultan untuk membangun makna berlapis mulai dari gambaran visual yang konkret, kritik terhadap industrialisasi, hingga kegelisahan eksistensial atas relasi manusia dan alam. Hasil analisis menunjukkan bahwa diksi dan citra dalam puisi ini bukan sekadar ornamen estetis, melainkan sistem tanda yang fungsional dan penuh muatan ideologis.

Kata Kunci : Semiotika Peirce; Ikon; Indeks; Simbol; Urbanisasi; Puisi Indonesia Modern

PENDAHULUAN

Sastra merupakan medium yang tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga menyimpan makna-makna yang kompleks melalui sistem tanda. Di balik kata-kata yang tersusun dalam bait dan larik, seorang penyair merangkai tanda-tanda yang bekerja dalam sistem semiotik tertentu (Afif et al., 2024). Puisi, sebagai salah satu bentuk sastra paling padat, tidak cukup dibaca secara harfiah, melainkan harus ditafsirkan melalui lapisan-lapisan tanda yang menopangnya.

Kajian semiotika dalam sastra *modern* semakin mendesak untuk dilakukan. Di tengah derasnya produksi teks sastra yang sarat metafora dan simbol, pembaca maupun peneliti membutuhkan perangkat analisis yang mampu membongkar lapisan makna di balik permukaan bahasa. Semiotika menawarkan kerangka kerja ilmiah yang sistematis untuk tujuan tersebut (Sobur, 2020). Tanpa pendekatan ini, banyak muatan ideologis, kritis, dan humanistik dalam karya sastra akan luput dari pemahaman.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji puisi Indonesia melalui pendekatan semiotika. Oktaviani et al. (2022) menganalisis tanda ikon, indeks, dan simbol dalam film Indonesia menggunakan kerangka Peirce dan menemukan bahwa ketiga kategori tanda bekerja secara simultan dalam membangun makna naratif. Rahmawati dan Jannah (2022) menerapkan semiotika Peirce pada novel Hati Suhita dan menunjukkan bahwa simbol religius membentuk lapisan makna yang tidak tampak pada pembacaan literal. Wahyuni dan Ridwan (2025) menggunakan trikotomi Peirce pada puisi karya S.A.W. Notodihardjo dan menemukan dominasi simbol dalam membangun pesan moral. Meski demikian, kajian semiotik terhadap puisi Taufiq Ismail yang secara khusus menggunakan kerangka tripartit Peirce (ikon, simbol, dan indeks) masih sangat terbatas. Penelitian yang ada umumnya berfokus pada aspek tematik atau stilistika, bukan pada sistem tanda secara menyeluruh. Inilah kesenjangan penelitian yang hendak dijabatani oleh kajian ini.

Taufiq Ismail dipilih sebagai objek kajian bukan tanpa alasan yang kuat. Ia merupakan salah satu penyair paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia *modern* dan lahir di Bukittinggi pada 25 Juni 1935. Puisi-puisinya dikenal kritis, puitis, dan sering kali menempatkan alam sebagai cermin bagi kondisi manusia dan peradaban (Firmansyah, 2022). Dibandingkan penyair kontemporer lainnya, Taufiq Ismail memiliki kekhasan dalam memadukan citra alam, kritik sosial, dan muatan filosofis dalam satu teks yang padat sehingga menjadi subjek yang sangat produktif untuk analisis semiotik.

Puisi “Taman di Tengah Pulau Karang” pertama kali dipublikasikan di majalah *Horison* pada September 1967 dengan judul asli *Central Park*. Penggantian judul bukan sekadar alih bahasa. Pilihan kata “pulau karang” menyiratkan intensi artistik tersendiri: karang merupakan sesuatu yang keras, tak bersahabat, dan bisu (Pramaskara, 2022). Puisi ini menghadirkan potret alam yang terdesak di tengah peradaban urban Manhattan, sebuah tema yang tetap relevan dalam konteks krisis ekologi dan urbanisasi global dewasa ini. Kekayaan tanda semiotik dalam puisi ini menjadikannya objek kajian yang layak dan mendesak untuk diteliti.

Semiotika memiliki dua jalur tradisi utama dalam analisis sastra, yaitu tradisi Ferdinand de Saussure yang berfokus pada dualitas penanda dan petanda serta tradisi Charles Sanders Peirce yang menawarkan klasifikasi tanda secara triadik (Wicaksono & Heriyati, 2023). Penelitian ini secara tegas menggunakan pendekatan Peirce karena kerangkanya lebih operasional untuk menganalisis teks yang kaya citra dan metafora seperti puisi. Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori, yaitu ikon (tanda berdasarkan kemiripan), indeks (tanda berdasarkan hubungan kausalitas atau kedekatan), dan simbol (tanda berdasarkan konvensi) (Pratiwi & Yanti, 2024). Ketiga kategori ini memungkinkan peneliti mengurai tanda dalam puisi secara lebih rinci dan sistematis dibandingkan pendekatan Saussure yang bersifat dikotomis.

Dalam relasi tripartit Peirce, tanda dipahami melalui tiga unsur, yaitu representamen (tanda itu sendiri), objek (sesuatu yang diacunya), dan interpretan (makna yang dihasilkan dalam benak penafsir) (Elfitra & Rozalia, 2020). Dalam konteks puisi, representamen dapat berupa kata, frasa, atau bait; objek dapat berupa benda, peristiwa, atau konsep; sementara interpretan lahir dari proses pembacaan dan penafsiran kontekstual.

Novelty penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini merupakan kajian semiotika pertama yang secara komprehensif menganalisis puisi “Taman di Tengah Pulau Karang” menggunakan trikotomi lengkap Peirce (ikon, simbol, dan indeks) secara bersamaan. Kedua, penelitian ini menunjukkan bagaimana ketiga jenis tanda tersebut bekerja secara simultan dan saling melengkapi dalam membangun makna berlapis. Ketiga, analisis ini menyumbangkan contoh konkret penerapan teori semiotika Peirce dalam pengkajian teks puisi Indonesia yang selama ini masih lebih banyak dilakukan pada teks prosa atau film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman atas puisi Taufiq Ismail sekaligus memperluas cakrawala penerapan semiotika Peirce dalam kajian sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) berbasis semiotika. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menginterpretasi makna tanda dalam teks puisi secara mendalam, bukan mengukur frekuensi atau kuantitas. Sumber data utama adalah teks puisi “Taman di Tengah Pulau Karang” karya Taufiq Ismail sebagaimana dimuat dalam kumpulan puisi Tirani dan Benteng serta sumber daring terpercaya yang menampilkan teks asli puisi tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, studi dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan teks puisi dari sumber tertulis dan daring yang dapat diverifikasi. Kedua, pembacaan intensif (*close reading*), yaitu peneliti membaca teks puisi secara berulang dan menyeluruh guna menangkap nuansa diksi, rima, dan struktur bait sebelum menentukan unit analisis. Seluruh data berupa teks verbal dalam bahasa puisi.

Data penelitian berupa enam penggalan puisi yang dipilih secara purposif. Pemilihan enam penggalan didasarkan pada tiga pertimbangan yaitu (1) keterwakilan struktural, yakni mencakup bagian pembuka, isi, dan penutup puisi secara proporsional. (2) Kekayaan semiotik, yakni setiap penggalan mengandung setidaknya satu kategori tanda yang dapat diidentifikasi (ikon, simbol, atau indeks). (3) Keragaman tematik, yakni penggalan-penggalan yang dipilih merepresentasikan tema-tema utama puisi seperti kepungan urban, kesendirian alam, kehadiran manusia, industrialisasi, dan eskalasi konflik. Jumlah enam penggalan dinilai cukup representatif untuk mengungkap keseluruhan perjalanan tematik puisi tanpa mengabaikan bagian yang bersifat penghubung.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui empat langkah. Langkah pertama adalah pembacaan menyeluruh (*holistic reading*) di mana peneliti membaca puisi secara keseluruhan untuk memahami konteks historis, tema umum, dan nada puisi. Langkah kedua adalah identifikasi unit tanda, peneliti menandai penggalan-penggalan yang mengandung potensi tanda semiotik berdasarkan kepadatan diksi dan muatan maknanya. Langkah ketiga adalah klasifikasi tanda, setiap penggalan

diklasifikasikan ke dalam kategori ikon, simbol, atau indeks menggunakan kerangka trikotomi Charles Sanders Peirce. Ikon dikenali dari prinsip kemiripan antara tanda dan objeknya, simbol dikenali dari hubungan konvensional antara tanda dan maknanya, sementara indeks dikenali dari relasi kausal atau kedekatan antara tanda dan kondisi yang ditunjukkannya (Saleha, 2023). Langkah keempat adalah interpretasi kontekstual, makna setiap tanda diinterpretasi dalam konteks puisi secara keseluruhan, termasuk konteks historis penulisan dan muatan ideologis yang dikandungnya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi dan uraian deskriptif-interpretatif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua teknik validitas. Pertama, triangulasi teori, yaitu hasil klasifikasi dan interpretasi tanda dikonfirmasi dengan merujuk pada sumber-sumber teoretis semiotika Peirce dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Kedua, ketekunan pengamatan (*persistent observation*), yaitu pembacaan dan analisis teks dilakukan secara berulang-ulang hingga diperoleh konsistensi interpretasi. Proses ini memastikan bahwa klasifikasi tanda yang dihasilkan bersifat ajeg dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki pembahasan per penggalan, berikut disajikan teks lengkap puisi “Taman di Tengah Pulau Karang” sebagai basis analisis:

*Di tengah Manhattan menjelang musim gugur
 Dalam kepungan rimba baja, pucuknya dalam awan
 Engkau terlalu bersendiri dengan danau kecilmu
 Dan perlahan melepas hijau daunan
 Bebangku panjang dan hitam, lusuh dan retak
 Seorang lelaki tua duduk menyebar
 Remah roti. Sementara itu berkelepak
 Burung-burung merpati
 Di lingir Manhattan bergelegar pengorek karang
 Merpati pun kaget beterbangan
 Suara mekanik dan racun rimba baja
 Menjajarkan pohon-pohon duka
 Musim panas terengah melepas napas
 Pepohonan meratapinya dengan geletar ranting
 Orangtua itu berkemas dan tersaruk pergi
 Badai pun memutar daunan dalam kerucut
 Makin meninggi*

Puisi “Taman di Tengah Pulau Karang” tidak hanya menghadirkan deskripsi lanskap kota, tetapi juga membangun kritik sosial melalui sistem tanda yang kompleks. Taufiq Ismail memanfaatkan relasi ikon, indeks, dan simbol secara simultan untuk menunjukkan benturan antara modernitas urban dan keberlangsungan ekologis. Dalam konteks semiotika Charles Sanders Peirce, tanda tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja melalui hubungan antara representamen (bentuk tanda), objek (hal yang dirujuk), dan interpretan (makna yang muncul dalam proses pembacaan). Dengan demikian, setiap citraan dalam puisi ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga ideologis dan kritis terhadap realitas urbanisasi *modern*.

Puisi ini lahir pada akhir 1960-an, periode ketika kota-kota besar dunia mengalami percepatan industrialisasi dan ekspansi kapitalisme urban. Manhattan sebagai pusat metropolitan dunia diposisikan bukan sekadar latar geografis, melainkan representasi peradaban *modern* yang menekan ruang ekologis. Dalam konteks ini, taman menjadi simbol sisa alam yang bertahan di tengah dominasi struktur beton dan baja. Kritik ekologis dalam puisi ini menjadi relevan dengan persoalan kontemporer mengenai krisis lingkungan, alienasi manusia urban, dan menyempitnya ruang hijau di kota *modern*. Selanjutnya, hasil analisis semiotik terhadap enam penggalan puisi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Unsur Semiotik Puisi “Taman di Tengah Pulau Karang”

| No | Penggalan Puisi | Jenis Tanda | Representamen | Objek | Interpretan |
|----|--|-------------|---|--|--|
| 1 | “di tengah Manhattan menjelang musim gugur / dalam kepungan rimba baja, pucuknya dalam awan” | Ikon | “rimba baja”, “pucuknya dalam awan” | Gedung pencakar langit Manhattan dan taman kota | Gambaran visual tentang alam yang terhimpit urbanisasi <i>modern</i> |
| 2 | “engkau terlalu bersendiri dengan danau kecilmu / dan perlahan melepas hijau daunan” | Simbol | “melepas hijau daunan”, “danau kecilmu” | Gugurnya dedaunan dan ruang alam tersisa | Simbol kemunduran ekologis, kesendirian, dan kehilangan ruang hidup alam |
| 3 | “bebangku panjang dan hitam, lusuh dan retak / seorang lelaki tua duduk menyebar remah roti” | Ikon | “bangku lusuh dan retak”, “lelaki tua” | Kondisi fisik bangku taman dan manusia lanjut usia | Representasi visual keterasingan, kelelahan hidup urban, dan keterikatan manusia dengan ruang alam |
| 4 | “sementara itu berkelepak / burung-burung merpati” | Indeks | “berkelepak” | Gerak burung merpati | Tanda adanya kehidupan yang masih bertahan di tengah tekanan lingkungan kota |
| 5 | “suara mekanik dan racun rimba baja / | Simbol | “racun rimba baja”, “pohon-pohon duka” | Industrialisasi, polusi, dan | Kritik sosial terhadap modernitas |

| | | | | |
|---|--|---------------------------|----------------------------------|---|
| | menjajarkan pohon-pohon duka” | | kerusakan lingkungan | industri yang merusak ekologi dan kemanusiaan |
| 6 | “badai pun Indeks memutar daunan dalam kerucut / makin meninggi” | “badai”, “makin meninggi” | Pusaran angin dan kekacauan alam | Tanda eskalasi krisis ekologis dan ketidakstabilan hubungan manusia dengan alam |

Berdasarkan tabel di atas, berikut adalah pembahasan analitis terhadap masing-masing penggalan.

1. Ikon Kepungan Urban dan Alienasi Alam

Penggalan “di tengah Manhattan menjelang musim gugur/dalam kepungan rimba baja, pucuknya dalam awan” menghadirkan ikon berupa lanskap Manhattan yang dipenuhi gedung pencakar langit. Dalam semiotika Peirce, ikon bekerja berdasarkan kemiripan antara tanda dan objeknya. Frasa “rimba baja” menyerupai tampilan nyata gedung-gedung tinggi Manhattan yang berdiri rapat seperti hutan. Melalui ikon ini, penyair membangun visualisasi kota *modern* yang monumental sekaligus menekan.

Namun, tanda tersebut tidak berhenti pada fungsi deskriptif. “Kepungan” mengandung makna sosial yang lebih dalam karena menunjukkan relasi kuasa antara urbanisasi dan alam. Alam diposisikan sebagai sesuatu yang minor, terdesak, dan kehilangan ruang hidup di tengah dominasi pembangunan *modern*. Dengan demikian, ikon visual berkembang menjadi kritik sosial terhadap ekspansi kota yang mengorbankan keseimbangan ekologis.

Frasa “pucuknya dalam awan” memperlihatkan ironi ekologis. Pohon-pohon masih berusaha menjulang ke atas, tetapi tetap berada di bawah dominasi “rimba baja”. Hal ini menunjukkan bahwa alam belum sepenuhnya hilang, tetapi keberadaannya berada dalam kondisi subordinatif. Dalam konteks urbanisasi global, citraan ini merepresentasikan ruang hijau kota yang semakin sempit akibat pembangunan kapitalistik.

2. Simbol Kesendirian dan Kemunduran Ekologis

Penggalan “engkau terlalu bersendirian dengan danau kecilmu/dan perlahan melepas hijau daunan” menghadirkan simbol yang kuat mengenai keterasingan alam. Kata ganti “engkau” mempersonifikasikan taman sebagai makhluk hidup yang memiliki emosi dan kesadaran. Personifikasi ini memperlihatkan bahwa alam dalam puisi tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan subjek yang mengalami penderitaan.

Frasa “melepas hijau daunan” menjadi simbol kemunduran ekologis. Warna hijau secara konvensional diasosiasikan dengan kehidupan, kesegaran, dan keberlanjutan. Ketika hijau itu “dilepas,” maka yang hilang bukan hanya daun secara fisik, tetapi juga vitalitas kehidupan alam itu sendiri. Simbol ini memperlihatkan bagaimana modernitas secara perlahan mengikis keseimbangan ekologis tanpa disadari.

Selain itu, “danau kecilmu” melambangkan sisa ruang alami yang masih bertahan di tengah kota metropolitan. Ukuran “kecil” memperlihatkan penyusutan ruang ekologis akibat urbanisasi. Dalam konteks sosial, simbol ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap pembangunan kota yang lebih memprioritaskan ekspansi ekonomi dibanding keberlanjutan lingkungan hidup.

3. Ikon Ketuaan, Kesepian, dan Kerapuhan Manusia Urban

Penggalan “bebangku panjang dan hitam, lusuh dan retak/seorang lelaki tua duduk menyebar remah roti” membangun ikon visual yang konkret tentang kelelahan ruang dan manusia urban. Bangku yang “lusuh dan retak” merupakan representasi fisik dari ruang publik yang telah dimakan waktu. Dalam semiotika Peirce, tanda ini bersifat ikonik karena pembaca dapat langsung membayangkan kondisi visual bangku taman yang tua dan usang.

Kehadiran lelaki tua memperkuat makna tersebut. Lelaki tua dan bangku lusuh membentuk paralel semiotic, keduanya sama-sama mengalami penuaan dan keterasingan di tengah kota yang bergerak cepat. Gestur “menyebar remah roti” memperlihatkan usaha kecil mempertahankan relasi sosial dan ekologis di tengah kehidupan urban yang individualistik.

Secara sosial, adegan ini merupakan kritik terhadap modernitas yang menghasilkan alienasi manusia. Kota *modern* bukan hanya menekan alam, tetapi juga mengasingkan manusia, terutama kelompok yang tidak lagi produktif secara ekonomi seperti orang tua. Dengan demikian, ikon dalam penggalan ini tidak sekadar menggambarkan suasana taman, tetapi juga menghadirkan refleksi kemanusiaan yang mendalam.

4. Indeks Kehidupan yang Rapuh di Tengah Kota

Larik “sementara itu berkelepak/burung-burung merpati” merupakan indeks yang menunjukkan keberadaan kehidupan di ruang urban. Dalam teori Peirce, indeks memiliki hubungan langsung atau kausal dengan objeknya. Gerakan “berkelepak” menandakan adanya aktivitas dan kehidupan yang masih berlangsung di taman tersebut.

Merpati dalam konteks urban sering diasosiasikan dengan perdamaian dan kebebasan. Akan tetapi, keberadaan burung-burung itu dalam puisi ini justru menunjukkan kerapuhan ekologi kota. Kehidupan masih ada, tetapi berada dalam situasi yang rentan dan sewaktu-waktu dapat terusik oleh dominasi mekanisme urban. Indeks ini menjadi penting karena berfungsi sebagai penghubung menuju konflik yang lebih besar pada bait berikutnya. Ketika merpati kemudian “kaget beterbangan,” pembaca memahami bahwa kehidupan alam tidak benar-benar aman. Dengan demikian, indeks tidak hanya menunjukkan keberadaan sesuatu, tetapi juga mengarahkan pembaca pada kesadaran tentang ancaman ekologis yang terus mendekat.

5. Simbol Industrialisasi dan Kritik Sosial Ekologis

Penggalan “suara mekanik dan racun rimba baja/menjajarkan pohon-pohon duka” merupakan titik paling eksplisit dari kritik sosial puisi ini. “suara mekanik” dan “racun rimba baja” menjadi simbol industrialisasi *modern* yang menghasilkan polusi, kebisingan, dan kerusakan ekologis.

Frasa “racun rimba baja” tidak hanya merujuk pada polusi secara literal, tetapi melambangkan sistem urban-industrial yang mengorbankan alam demi pembangunan ekonomi. Dalam konteks semiotika, simbol ini bekerja berdasarkan

konvensi sosial bahwa mesin, baja, dan industrialisasi identik dengan modernitas sekaligus kerusakan lingkungan.

Sementara itu, “pohon-pohon duka” memperlihatkan personifikasi alam sebagai subjek penderita. Pohon tidak lagi hadir sebagai elemen dekoratif, melainkan makhluk yang mengalami kesedihan akibat tekanan industrialisasi. Kritik sosial dalam penggalan ini menjadi sangat kuat karena penyair menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan bukan sekadar masalah fisik, tetapi juga persoalan moral dan kemanusiaan.

Puisi ini dengan demikian dapat dibaca sebagai kritik ekologis terhadap paradigma pembangunan *modern* yang eksploitatif. Urbanisasi tidak hanya mengubah lanskap kota, tetapi juga menghilangkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

6. Indeks Eskalasi Krisis dan Ketidakpastian Masa Depan

Larik penutup “badai pun memutar daun dalam kerucut/makin meninggi” menghadirkan indeks mengenai eskalasi krisis ekologis. Badai merupakan tanda langsung adanya kekacauan dan ketidakstabilan. Dalam hubungan indeksikal, pusran daun menjadi penanda bahwa situasi alam telah mencapai titik genting.

Frasa “makin meninggi” memperlihatkan bahwa konflik antara alam dan modernitas tidak mereda, melainkan terus meningkat. Indeks ini dapat dimaknai sebagai meningkatnya kerusakan lingkungan, tekanan urbanisasi, maupun kecemasan eksistensial manusia *modern*.

Menariknya, puisi tidak menawarkan penyelesaian. Taufiq Ismail justru membiarkan pembaca berada dalam ketidakpastian. Strategi ini memperkuat daya kritik puisi karena realitas ekologis memang belum menemukan solusi yang pasti. Dengan demikian, indeks badai bukan hanya penutup dramatik, tetapi juga peringatan tentang masa depan relasi manusia dan alam yang semakin rapuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi “Taman di Tengah Pulau Karang” karya Taufiq Ismail dibangun melalui hubungan ikon, indeks, dan simbol yang saling melengkapi dalam membentuk makna. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa puisi ini tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga memuat kritik sosial terhadap urbanisasi, industrialisasi, dan krisis ekologis di kota *modern*. Alam dalam puisi digambarkan sebagai ruang yang semakin terdesak oleh perkembangan peradaban urban.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian semiotika Peirce pada puisi Indonesia modern sekaligus memperkuat kajian sastra ekologis. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi sosial dan kesadaran lingkungan melalui penggunaan tanda-tanda semiotik yang bermakna.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian semiotika pada karya-karya Taufiq Ismail lainnya atau menggombinasikannya dengan pendekatan ekokritik dan hermeneutika agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai relasi sastra, manusia, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afif, M., Pratama, A., Arnanda, F., Putra, A., & Ridwan, M. (2024). Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Sastra Indonesia Modern Dalam Perspektif

- Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.919>
- [2] Apriliani, R., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi “Jalan Hidup” Karya Dan-Yal. *Karimah Tauhid*, 1(4), 516–521. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i4.7909>
- [3] Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2023). Analisis Puisi “Puisi Untuk Ibu” Karya Muhammad Ihsan dengan Pendekatan struktural. *KARIMAH TAUHID*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i1.7541>
- [4] Elfitra, L., & Rozalia, S. (2020). Analisis Semiotik Novel 121 Hari di Shimotsuma Karya Boby Julian. Genta Bahtera, 6(2), 174–186. <https://doi.org/10.47269/gb.v6i2.125>
- [5] Firmansyah, S. (2022). Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya. *Al-Kauniyah*. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i2.877>
- [6] Fitri Ramadhani, R., Rasyid, A. ., & Ritonga, S. . (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Gambar Ilustrasi “Pandemi Vs Baliho” Pada Akun Instagram Tempo. *Berajah Journal*, 3(1), 143–154. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.207>
- [7] Oktaviani, U., Susanti, Y., Tyas, D., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden?. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017>
- [8] Pratiwi, S., & Yanti, P. G. (2024). Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce pada Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(2), 10–17. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.19191>
- [9] Rahmawati, R., & Jannah, S. (2022). Simbol Religius dalam novel Hati Suhita (Studi Semiotika Perspektif Charles Sanders Pierce). *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*. <https://doi.org/10.35719/icon.v1i1.6>
- [10] Saleha, A., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. DOI: <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- [11] Selindawati, & Humaira, M. A. (2022). "Kau Bukan Sekedar Guru" Karya Muhammad Ihsan dengan Analisis Pendekatan Struktural. *KARIMAH TAUHID*, 1(2), 187–194. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7539>
- [12] Sobur, A. (2020). Semiotika Komunikasi. Remaja Karya.
- [13] Wahyuni, S., & Ridwan, M. (2025). Analisis Makna Tataran Semiotik Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) pada Puisi Kaum Wikwik Karya S. A.W. Notodihardjo. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.2967>
- [14] Wicaksono, L. D., & Heriyati, N. (2023). Semiotic Analysis of The Little Mermaid Movie Poster using PIERCE. *Mahadaya*, 3(2), 167–174.
- [15] Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>